

PRODUKSI FILM DOKUMENTER

“*LIKA – LIKU* PERJALANAN GAMBIA”

(FILM DOKUMENTER TENTANG KEHIDUPAN PETANI GAMBIR DI KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA, PROVINSI SUMATERA BARAT)

¹Jordy Sura Utama, ²Dr. Dewi K. Soedarsono, M.Si.

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹jordysurya65@gmail.com, ²soedarsonodewik@gmail.com

Abstrak

Di provinsi Sumatera Barat terdapat daerah terpenting penghasil gambir yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota, daerah ini merupakan salah satu penghasil gambir terbesar Indonesia yang mampu menghasilkan 50% lebih dari produksi gambir nasional untuk di ekspor. Tetapi disini para petani gambir Kabupaten Lima Puluh Kota tidak merasakan kesejahteraannya karena masalah harga jual gambir yang sangat rendah, penghasilan yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan harapan mereka, karena tidak mencukupi. Sedangkan *tengkulak* yang membeli gambir kepada para petani tidak bisa memberikan harga sesuai keinginan para petani karena *tengkulak* juga harus mempertimbangkan harga dari pusat gudang pengiriman gambir, dimana ada pihak India langsung yang memberi harga gambir disana karena tujuan utama ekspor gambir Indonesia adalah India. Dengan tertutupnya harga gambir dikalangan eksportir dan importir mengakibatkan dampak yang sangat tidak diinginkan para petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Sosialisasi yang dilakukan pemerintah kepada para petani gambir belum ada hasilnya untuk masalah harga gambir, para petani berharap pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota untuk meningkatkan perannya dalam menyelesaikan masalah yang terjadi agar harga gambir Kembali normal dan pemerintah ikut terbantu. Karya akhir ini berupa film dokumenter yang berjudul “*LIKA – LIKU* PERJALANAN GAMBIA berdurasi 15 menit, dengan tujuan untuk mengingatkan masyarakat di Sumatera Barat khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota bahwa gambir adalah komoditi unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kata kunci : Ekspor, Film Dokumenter, Gambir, Kabupaten Lima Puluh Kota

Abstract

In the province of West Sumatera, there is the most important gambier-producing region, Lima Puluh Kota Regency, this area is one of Indonesia's largest gambier producers, which is able to produce more than 50% of the national gambier production for export. But here the gambier farmers in Lima Puluh Kota do not feel their welfare due to the problem of the very low gambier selling price, the income they get is not in accordance with their expectations, because it is not sufficient. Meanwhile, middlemen who buy gambier to farmers cannot provide prices according to the wishes of the farmers because middlemen must also consider prices from the gambier shipping warehouse center, where there are Indian parties who directly provide gambier prices there because the main destination of Indonesian gambier exports is India. With the closure of gambier prices among exporters and importers has caused a very undesirable impact on gambier farmers in Lima Puluh Kota District. The socialization conducted by the government to gambier farmers has not yet resulted in the problem of gambier prices, the farmers hope that the Lima Puluh Kota government will increase their role in solving problems that occur so that the gambier prices return to normal and the government is helped. This final work is in the form of a documentary film entitled "LIKA - LIKU PERJALANAN GAMBIA, which has a duration of 15 minutes, with the aim of reminding people in West Sumatra, especially the Lima Puluh Kota Regency, that gambir is a superior commodity of Lima Puluh Kota Regency.

Keywords: Exports, Documentary Films, Gambir, Lima Puluh Kota Regency

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Aktifitas perekonomian suatu negara tidak bisa dipisahkan dari perdagangan internasional. Banyak negara – negara yang mengandalkan perdagangan internasional sebagai penggerak perekonomian dan sumber pendapatan negara salah satunya Indonesia. Bentuk kegiatan perdagangan internasional adalah ekspor dan impor. Menurut Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanaan, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabeaan, impor adalah kegiatan mendatangkan barang ke daerah kepabeanaan. Ekspor memungkinkan ekonomi nasional menjadi lebih baik untuk memperkaya cadangan valuta asing, menyediakan lapangan kerja, dan akhirnya mencapai sebuah kualitas hidup yang lebih baik. Indonesia adalah negara yang menjadi ekspor salah satu sumber pendapatan negara baik pada sektor migas dan non migas.

Salah satu barang ekspor Indonesia adalah gambir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gambir adalah tumbuhan membelit, berbatang keras, bertangkai pendek dengan daun

berwarna hijau muda, pada ketiak daun terdapat bunga berbongkol bulat berwarna putih kecil – kecil, dipakai sebagai obat batuk dan bahan penyamak, ditanam dengan cara menyetek; *Uncaria gambir*; (<https://kbbi.web.id/gambir>). Menurut Adi (2011) Indonesia merupakan produsen utama gambir dunia, dengan memasok 80% kebutuhan gambir dunia. Keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia yaitu berupa kecocokan iklim dan topografi yang sesuai dengan budidaya gambir, hal ini memberikan efek positif terhadap produksi dan ekspor gambir setiap tahunnya, sehingga Indonesia menjadi pemasok gambir utama dunia.

Produksi gambir nasional dihasilkan dari empat provinsi sentra penghasil gambir, yaitu Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, dan Sumatera Selatan. Diantara keempat provinsi sentra penghasil gambir tersebut Sumatera Barat merupakan sentra gambir terbesar yang mampu memasok 80% sampai 90% dari total produksi gambir nasional (Nasution, dkk, 2015). Di provinsi Sumatera Barat terdapat daerah terpenting penghasil gambir yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota, daerah ini merupakan salah satu penghasil gambir terbesar yang mampu menghasilkan 50% lebih dari produksi gambir nasional untuk di ekspor (Sumber : <http://ditjenbun.pertanian.go.id> Diakses pada tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 15.25 WIB). Tetapi para petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota tidak merasakan kesejahteraannya sebagai petani gambir yang mampu menghasilkan barang dagangan dunia, dikarenakan harga yang berfluktuasi dan tidak ada kepastian bagi para petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Memiliki posisi penting sebagai negara penghasil terbesar gambir dunia, seharusnya Indonesia mampu meningkatkan kesejahteraan petani gambir. Posisi Indonesia yang bisa menjadi pemegang kendali penghasil gambir terbesar di dunia sangat memungkinkan untuk itu. Oleh karena itu, secara normatif Indonesia seharusnya bisa menjadi pelaku monopoli dalam sistem pemasaran gambir dunia. Ternyata harapan tersebut belum menjadi kenyataan, adanya paradoks posisi gambir Indonesia yang mendunia belum dinikmati oleh petani gambir Indonesia sebagai produsen utama gambir. Hal tersebut terjadi akibat sistem budidaya yang masih konvensional, lemahnya agroindustri pengolahan gambir, buruknya peran kelembagaan ditingkat petani, dan tidak efisiennya pemasaran gambir (Nasution, dkk, 2015). Hal seperti ini yang dirasakan para petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Menurut Ketua Asosiasi Komoditi Gambir Indonesia (AKGI) Ramal Saleh pemerintah provinsi harus membentuk badan penyangga gambir, hal ini ditujukan agar harga jual gambir ditingkat

petani stabil. Apabila ada badan penyangga yang ditetapkan oleh pemerintah daerah maka pihak lain tidak bisa mempermainkan sistem pemasaran gambir. Tidak stabilnya harga gambir dikarenakan permainan oleh pihak tertentu, karena disini belum adanya regulasi mengenai penetapan harga gambir sehingga pihak tertentu bisa menetapkan harga yang rendah. Produksi gambir Sumatera Barat dalam sebulan mencapai 1.000 ton, pada maret 2018 harga gambir turun menjadi 19 ribu per kilogram ditingkat petani, sedangkan 2017 harga tertinggi mencapai 105 ribu per kilogram. Pemerintah dapat menunjuk pihak – pihak yang dapat menjadi badan penyangga harga seperti BUMN atau koperasi, agar petani gambir dapat terlindungi dan tidak ada lagi yang mempermainkan harga untuk keuntungan sendiri (Sumber : <https://prokabar.com> Diakses pada tanggal 01 September 2019 Pukul 16.55 WIB).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan menyajikan informasi mengenai kehidupan petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat kedalam bentuk film dokumenter yang berjudul “*LIKA – LIKU PERJALANAN GAMBIA*”, penulis menggunakan judul ini dikarenakan perjalanan permasalahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota ini tidak kunjung usai, melainkan selalu menjadi topik perbincangan bagi kalangan para petani gambir. Gambia artinya adalah gambir, masyarakat Sumatera Barat sudah tidak asing lagi dengan produk gambirnya, disini masyarakat menyebut gambir dengan sebutan gambia, hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat khususnya Sumatera Barat nantinya untuk menonton film yang penulis sajikan, karena sudah tidak asing lagi dengan sebutan gambia. Film ini berdurasi 15 menit dengan tujuan untuk mengingatkan masyarakat di Sumatera Barat khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota bahwa gambir adalah komoditi unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota. Film dokumenter ini berfokus pada kehidupan para petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota bagaimana para petani bertahan hidup dan menghadapi permasalahan harga gambir yang tidak kunjung usai tanpa adanya lembaga yang membawahi para petani gambir.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan karya tugas akhir yang akan penulis buat dalam bentuk film dokumenter “*LIKA – LIKU PERJALANAN GAMBIA*” yang isinya akan memperlihatkan tentang kehidupan petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, dimana para petani bekerja seharian untuk menghidupi keluarganya tetapi harga gambir yang mereka olah tidak sesuai dengan pendapatan mereka, karena harga gambir yang sangat rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup para petani,

para petani hanya sebagai penerima harga dari pedagang pengumpul, mereka tidak bisa untuk menawarkan harga karena cara penjualan yang masih tradisional, fluktuasi harga gambir sangat tertutup dan tidak ada kepastian di kalangan petani gambir. Walaupun Kabupaten Lima Puluh Kota adalah penghasil gambir terbesar di Indonesia, para petani gambir disini belum merasakan kesejahteraan tersebut.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari fokus penelitian diatas, pembuatan film dokumenter “*LIKA – LIKU PERJALANAN GAMBIA*” ini memiliki tujuan yaitu untuk menyajikan ke dalam bentuk film dokumenter tentang kehidupan petani gambir di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat yang mengalami permasalahan fluktuasi harga gambir yang mengakibatkan para petani gambir tidak merasakan kesejahteraaannya sebagai petani yang menghasilkan barang dagangan dunia.

4. Tinjauan Pustaka

4.1 Film Dokumenter

Sebuah film dokumenter dapat menyampaikan informasi melalui potret kehidupan nyata. Dimana adegan yang diambil berasal dari kejadian yang terjadi diluar dugaan (spontan). Pada proses pembuatannya bisa juga memasukkan unsur diagram, peta, atau sarana bantu visual lainnya, bahkan menggunakan animasi. Pada hakikatnya, film dokumenter menjelaskan kepada penonton bahwa orang – orang, tempat dan acara yang ditunjukkan kepada kita itu nyata dan berwujud. Pengemasannya ringkas dan padat, itulah bagian utama dari struktur pembuatan film dokumenter (Bordwell & Thompson, 2013:351-352).

4.2 Sinematografi

Sinematografi merupakan hal yang penting dalam pembuatan sebuah karya visual. Ilmu dalam sinematografi menjadi pedoman dan dasar penulis pada proses produksi, khususnya pada saat pengambilan gambar saat proses produksi. Tujuannya adalah agar gambar yang dihasilkan lebih optimal dan memiliki estetika keindahan. Seorang sinematografer bertanggung jawab terhadap semua aspek visual seperti penggunaan kamera, pemilihan lensa yang digunakan, sampai ke penggunaan *lighting*. Penulis harus memaksimalkan semua proses pengambilan gambar pada saat produksi (Mascelli, 1965).

4.3 Tata Suara

Film merupakan sebuah media visual. Tetapi dalam film modern suara memainkan peranan yang sangat penting. Untuk mendapatkan sebuah audio yang baik, diperlukan pemilihan mikrofon yang tepat. Menurut Nugroho (2014:152).

4.4 Tata Cahaya

Tata cahaya bertujuan untuk menerangi suatu objek agar terlihat jelas dengan menggunakan peralatan pencahayaan. Kamera membutuhkan sumber cahaya yang cukup agar berfungsi secara efektif. Seni tata cahaya memberikan tujuan khusus terhadap pandangan penonton mengenai suatu objek. Ada tiga dasar pencahayaan di dalam film yaitu *key light*, *back light* dan *fill light* (Fitt, 2002:7)

5. Pembahasan Karya

Karya tugas akhir film dokumenter yang berjudul “*LIKA – LIKU PERJALANAN GAMBIA*” ini berdurasi 15 menit dengan format mp4. Film ini memiliki resolusi 1920x1080 *pixel* dengan *aspect ratio* 16:9. Format film seperti ini bisa diputar menggunakan *Media Player Classic* (MPC) dan *VLC Media Player*. Pada saat proses pembuatan film dokumenter ini sebenarnya penulis mengalami perubahan alur cerita, dimana cerita awalnya penulis ingin berfokus kepada petani gambir saja, tanpa menggunakan sudut pandang dari pihak lain, karena permasalahan utamanya yang ingin penulis angkat adalah petani gambir tidak merasakan kesejahteraan sebagai petani yang menghasilkan barang dagangan dunia. Akhirnya penulis menambahkan sudut pandang dari pemerintah daerah untuk memunculkan konflik yang terjadi agar film dokumenter yang penulis buat ini menarik dan membuat penonton nantinya penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi di kalangan petani dan ruang lingkup gambir tersebut.

6. Kesimpulan

Film dokumenter “*LIKA – LIKU PERJALANAN GAMBIA*” yang menceritakan tentang kehidupan para petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Film ini memperlihatkan jerih payah petani gambir bekerja keras demi menghidupi keluarga mereka, mulai dari para petani mengambil daun gambir untuk diolah lalu tahap perebusan yang sangat menguras tenaga sampai kepada tahap penjualan yang masih tradisional yaitu menjual kepada tengkulak, tetapi hasil yang para petani terima tidak sesuai dengan harapan mereka karena harga gambir cuma

limas belas ribu rupiah perkilogram, sedangkan biaya yang mereka butuhkan untuk mengolah gambir sebelum dijual lumayan besar belum lagi biaya sehari – hari untuk menghidupi keluarga. Disisi lain, Kabupaten Lima Puluh Kota adalah daerah penghasil gambir terbesar di Indonesia dan gambir adalah salah satu komoditi ekspor Indonesia, posisi Indonesia yaitu sebagai produsen utama gambir dunia, kesejahteraan tersebut tidak dirasakan oleh para petani gambir Kabupaten Lima Puluh Kota. Tengkulak menyampaikan harga kepada para petani gambir tergantung dengan harga yang diberikan oleh gudang pemasok gambir di Padang dan Medan kepadanya, karena disana ada orang India langsung yang mengambil alih dan mereka yang menentukan harga gambir. Tertutupnya harga ditingkat eksportir dan importir mengakibatkan ketidakpastian bagi para petani. Walaupun pemerintah sudah melakukan sosialisasi kepada para petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, permasalahan harga gambir tetap belum selesai, harga masih saja rendah. Pemerintah menyampaikan harga gambir ditentukan oleh mekanisme pasar, disaat permintaan berkurang harga gambir akan turun, pemerintah sudah melakukan sosialisasi kepada para petani gambir Kabupaten Lima puluh Kota agar bisa menjaga kualitas gambirnya dan bisa membuat kelompok petani gambir agar dijadikan koperasi petani gambir kedepannya. Tetapi para petani gambir Kabupaten Lima Puluh Kota kurang merasakan peran pemerintah karena tidak ada lembaga yang membawahi para petani dan melihat keadaan para petani gambir, jadi dampak positifnya belum begitu dapat diterima oleh para petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Petani gambir sangat mengharapkan lebih untuk peran pemerintah kedepannya terutama pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota untuk turun langsung menyelesaikan masalah yang terjadi agar harga gambir bisa normal kembali dan petani gambir kembali merasakan kesejahteraannya sebagai petani yang menghasilkan barang dagangan untuk dunia dengan penghasilan yang cukup dan pemerintah juga akan ikut merasakan dampaknya.

7. Daftar Pustaka

Buku

- Bordwell, David & Thompson, Kristin. 2013. *Film Art: An Introduction. Tenth edition.* McGraw-Hill, United States of America.
- Mascelli, Joseph V A.S.C. 1965. *The Five C's of Cinematography.* Hollywood, California: Cine/Grafic Publication.

Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Jurnal

Adi, A. H. B. 2011. *Pengembangan Agroindustri Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat*. Institut Pertanian Bogor.

Fitt, B. & Thornley, J. 2002. *Lighting Technology: A Guide for Television, Film and Theatre*.

Nasution, A.H., Asmarantaka, R.W. & Baga, L.M. 2015. *Efisiensi Pemasaran Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sematera Barat*. Institut Pertanian Bogor.

Internet

<https://ditjenbun.pertanian.go.id/berita-623-ekspor-gambir-makin-jadi-primadona.html>

(Diakses pada tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 15.25 WIB)

[https://prokabar.com/nasib-gambir-sumbar-eksportir-terbesar-dunia-pemerintah-belum-](https://prokabar.com/nasib-gambir-sumbar-eksportir-terbesar-dunia-pemerintah-belum-hadir/)

[hadir/](https://prokabar.com/nasib-gambir-sumbar-eksportir-terbesar-dunia-pemerintah-belum-hadir/) (Diakses pada tanggal 01 September 2019 Pukul 16.55 WIB)